

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI TERHADAP KEBERHASILAN USAHATANI JAGUNG

Bambang Arita, Andri Amaliel Managanta*, Ita Mowidu

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso
Jl. Pulau Timor No. 1, Poso 94619, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Corresponding author: andrimanaganta@gmail.com

Abstract: *Corn is an important food commodity after rice. Corn is used as food, animal feed, and industrial raw materials. The increase in harvested area is due to the increase in demand for corn from year to year. This study aims to determine the relationship between farmer characteristics and the success of corn farming and how much income is corn farmers in Dataran Bugi Village Tojo District Tojo Una-Una Regency. This study uses a survey method with descriptive correlational analysis. The results showed that land area and social capital are important factors in increasing the production and income of corn farmers in Dataran Bugi Village Tojo District Tojo Una-Una Regency. The average cost incurred by corn farmers is IDR 3,905,567/growing season and the average farmer income is IDR 14,912,433/growing season. Corn farming in Dataran Bugi Village is feasible with an R/C Ratio of 4.82.*

Keywords: *corn, farmer, income*

Abstrak: Jagung merupakan komoditas pangan penting setelah padi. Jagung dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Meningkatnya luas panen disebabkan peningkatan permintaan jagung dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik petani terhadap keberhasilan usahatani jagung dan berapa besar pendapatan petani jagung di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis *descriptive correlational*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan modal sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan petani jagung adalah sebesar Rp 3.905.567/musim tanam dan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 14.912.433/musim tanam. Usahatani jagung di Desa Dataran Bugi layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio 4,82.

Kata kunci: jagung, petani, pendapatan

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas pangan penting setelah padi, jagung itu sendiri biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pengolahan pakan ternak dan disamping itu, jagung juga berperan sebagai sumber kalori atau makanan pengganti beras. Kementerian Pertanian (2018) menyatakan produksi dan kebutuhan jagung terus mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sejumlah 19.008 juta ton dan 2018 meningkat 30.056 juta ton atau pertumbuhannya sebesar

12,50%. Dengan rata-rata tingkat konsumsi akan jagung penduduk Indonesia 1,64 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan jagung meningkat sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak. Melalui peningkatan sumber daya petani, upaya peningkatan produk dapat dilakukan. Kasmawati (2017), sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam peningkatan produksi dan keberhasilan individu petani sangat berpengaruh terhadap

hasil kerja pertanian. Oleh karena itu karakteristik petani diduga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Dataran Bugi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020; 2021), saat ini total luas panen jagung pada tahun 2018 di Kabupaten Tojo Una-Una mencapai 11.255 ha. Apabila dibandingkan tahun 2016 mencapai 651 ha dan meningkat sebesar 913 ha tahun 2017. Peningkatan luas panen pada setiap tahunnya disebabkan adanya permintaan jagung dari tahun ketahun yang semakin meningkat, dengan total ekspor sebesar 14.000 ton dan harga di tingkat petani berkisar 3.300/kg.

Dataran Bugi merupakan Desa di Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una yang penduduknya berjumlah 200 Kepala Keluarga (KK), termasuk 50 KK yang berprofesi sebagai petani jagung. Pengembangan potensi daerah didasarkan keunggulan komperatif dan potensi yang dimiliki petani, hal ini diharapkan Kabupaten Tojo Una-Una khususnya petani jagung Dataran Bugi dapat mengalami peningkatan pendapatan. Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan dapat ditingkatkan dan memengaruhi kesejahteraan petani (Barokah et al., 2014; Damayanti 2012; Managanta 2020). Selain itu karakteristik petani menjadi faktor penting pada peningkatan pendapatan petani jagung khusus di wilayah Dataran Bugi. Karakteristik petani yang dimaksud terdiri dari karakter demografis, karakter sosial dan karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi, luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi, pekerjaan atau mata pencaharian petani dan kelembagaan termasuk dalam karakter sosial budaya. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut tentu perlu penelitian mengenai hubungan karakteristik petani dengan keberhasilan usahatani jagung di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una, pada bulan Maret sampai Mei 2020. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Desa Dataran Bugi menjadi salah satu sentra pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan *descriptive correlational*, yang bertujuan untuk mengungkapkan korelasi antara variabel bebas dan terikat dengan pendekatan *cross sectional*, artinya variabel bebas dan terikat pada obyek penelitian diukur secara *simultan* atau dalam waktu yang bersamaan (Sugiyono 2017). Keberhasilan usahatani sangat erat kaitannya dengan karakteristik petani karena sifat yang baik memudahkan petani menyelesaikan masalah usahatani (Subagio dan Manoppo 2016; Managanta et al., 2020; Astuti et al., 2019; Erwan 2007). Karakteristik petani meliputi: umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan modal sosial atau relasi kerjasama yang saling menguntungkan antar sesama petani seperti gotong royong; dan keberhasilan usahatani: produksi dan pendapatan (Gambar 1).

Populasi penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani jagung di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Sampel yang diambil adalah semua petani yang melaksanakan usahatani jagung yaitu 50 petani (Sensus). Melalui kuesioner diperoleh data dan kemudian dianalisis berdasarkan keterangan atau fakta-fakta penelitian, diolah secara matematis dan selanjutnya dijelaskan secara kualitatif. Selanjutnya dilakukan analisis tingkat keberhasilan usahatani ditinjau dari tingkat pendapatan petani jagung di Desa Dataran Bugi. Untuk mengetahui hubungan karakteristik petani terhadap keberhasilan usaha tani jagung, maka dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Menurut Sugiyono (2009) menentukan uji keeratan hubungan antar variabel, maka dapat dilakukan dengan memberikan nilai-nilai dari koefisien korelasi *Rank*: -1 dan +1 ($-1 < r_s < +1$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

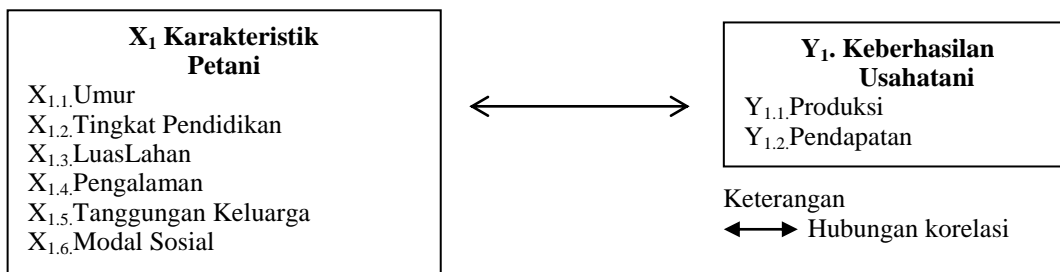
Karakteristik Petani

Petani jagung adalah sumber daya pertanian yang merupakan pelaku utama dalam mengelola usahatani dan petani sebagai bagian penting dalam proses produksi. Karakteristik petani penting dalam menentukan perubahan usahatani. Petani yang memiliki karakteristik yang baik dalam mengembangkan usahatani dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dan menggunakan setiap kesempatan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman, tanggungan keluarga, dan modal sosial. Petani jagung di Desa Dataran Bugi berada pada kelompok umur muda (20-34 tahun) atau 38% dibandingkan dengan kelompok umur madya (34%) dan tua (28%). Dengan demikian hampir seluruh responden termasuk kedalam golongan umur produktif (38 tahun). Umur petani

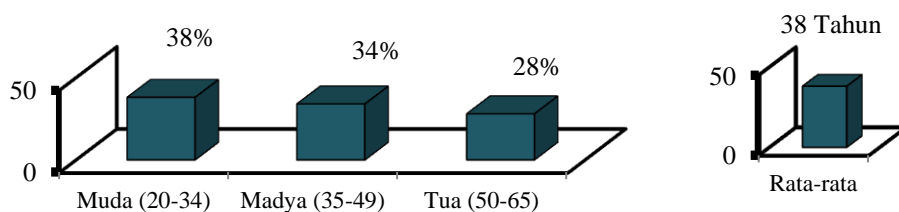
sebagai faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan usahatani (Gambar 2).

Hasil penelitian Managanta et al., (2020) umur berkaitan erat dengan tingkat produktivitas kerja petani dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anjayani dan Haryanto (2009) menyatakan bahwa penduduk umur produktif adalah penduduk berumur 15 sampai 64 tahun. Pada umur 35 sampai 64 tahun responden cenderung lebih mudah menerima inovasi yang membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatannya.

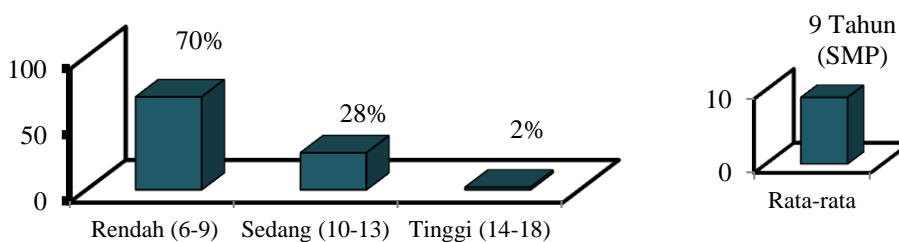
Menurut Suratiyah (2015), petani yang berumur muda fisiknya lebih kuat daripada petani yang berumur lebih tua, namun dalam hal menetapkan keputusan, petani yang lebih tua mempunyai tingkat kematangan lebih tinggi. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur justru semakin berpengalaman. Fenomena tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekartawi (2005).



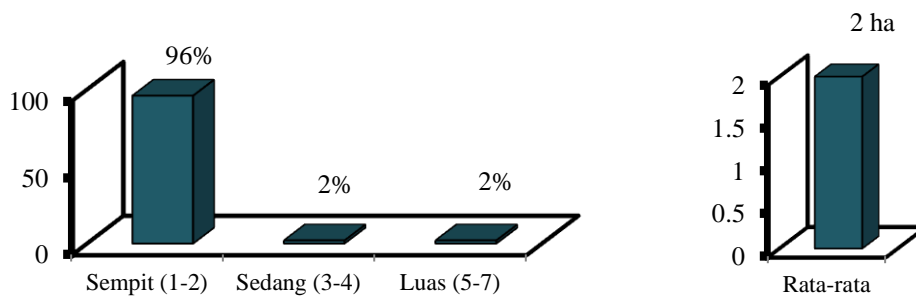
Gambar 1. Hubungan karakteristik petani terhadap keberhasilan usahatani jagung



Gambar 2. Persentase dan rata-rata umur petani jagung
Sumber: Analisis Data Primer, 2020



Gambar 3. Persentase dan rata-rata pendidikan petani jagung
Sumber: Analisis Data Primer, 2020



Gambar 4. Persentase dan rata-rata lahan petani jagung
 Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Semakin muda umur petani biasanya mempunyai motivasi untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi suatu inovasi, walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Desa Dataran Bugi memiliki penduduk dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan formal berada pada kategori 6–9 tahun, dengan rata-rata 9 tahun, dan mayoritas (70%) berpendidikan tamat SMP (Gambar 3). Dengan demikian, pendidikan petani jagung di Desa Dataran Bugi masih cukup rendah. Managanta (2020) menyatakan rendahnya tingkat pendidikan umumnya disebabkan kesulitan biaya. Faktor keluarga merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pendidikan masyarakat, namun faktor lingkungan sosial tidak dapat diremehkan pengaruhnya. Menurut Soerjono (2001); Abu dan Nur (2007), bahwa pendidikan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, karena suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga lain. Perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri seseorang itu melalui di alam kelompok. Isyanto et al., (2020); Serin et al., (2009), menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin terbuka wawasan petani dalam menerima inovasi teknologi pertanian dan berkontribusi pada kesejahteraan maupun peningkatan relasi sosial.

Lahan sebagai tempat usaha yang dikelola petani jagung di Desa Dataran Bugi dan semuanya merupakan milik pribadi. Mayoritas petani jagung memiliki luas lahan 1-2 hektar dengan rata-rata sebesar 2 hektar (Gambar 4). Sejarah lahan pertanian Desa

Dataran Bugi, lahan pertanian di bagikan oleh pemerintah pada masa transmigrasi di tahun 1997 dengan luas lahan bersertifikat 600 hektar dan lahan persiapan pengembangan atau lahan yang tidak memiliki sertifikat kurang lebih 1.000 hektar

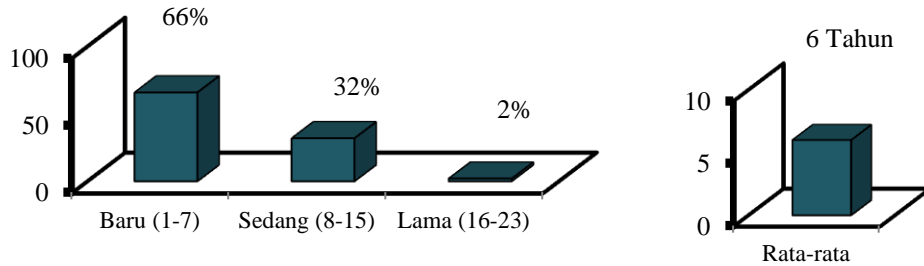
Penelitian ini menunjukkan masyarakat Desa Dataran Bugi masih memiliki lahan yang cukup untuk mengembangkan usaha pertanian, khususnya komoditas jagung. Penambahan luas lahan masih dapat dilakukan karena masih tersedia luas lahan yang potensial untuk komoditas jagung. Hasil penelitian Damayanti (2012) menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Luas lahan, tenaga kerja, dan modal kerja secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman petani dalam berusahatani jagung berada pada kategori baru 1–7 tahun (66%) dan rata-rata sudah 6 tahun berusahatani jagung (Gambar 5).

Hasil wawancara, usahatani jagung belum lama diusahakan petani dan menjadi sumber pendapatan utama selain nilam. Harga jagung ditingkat petani mengalami peningkatan dapat mencapai Rp.4.000-5.000 per kilogram. Menurut Chaplin (2006) dan Managanta (2020), makin lama seseorang menekuni suatu pekerjaan, semakin banyak referensi yang diperoleh, selain itu pengalaman merupakan hal yang berharga dalam kehidupan karena dengan pengalaman tersebut seorang petani memiliki kemampuan dan keahlian dalam menjalankan usahatani. Pengetahuan dan keterampilan berusahatani diperoleh melalui pengalaman dalam berusahatani bahkan cenderung memengaruhi keputusan yang diambil petani pada kegiatan usahatani berikutnya. Melalui pengalaman, petani memiliki kemampuan

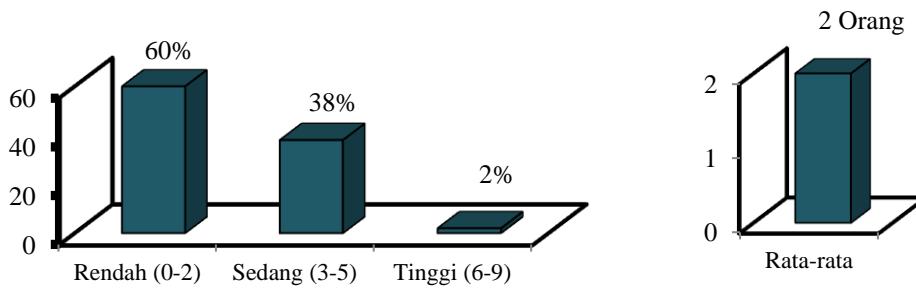
untuk menghasilkan produksi yang baik dan kemampuan mengatasi masalah pada usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga masyarakat Desa Dataran Bugi berada pada kategori rendah 0–2

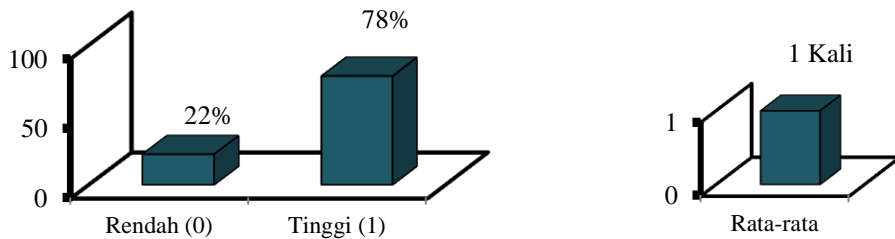
orang, dan mayoritas 60% keluarga memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang (Gambar 6).



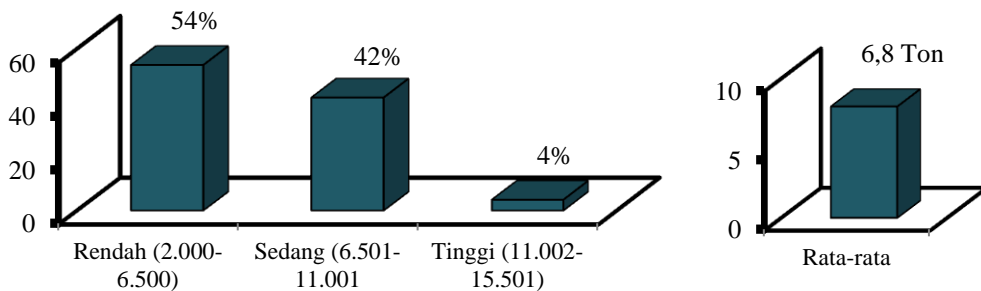
Gambar 5. Persentase dan rata-rata pengalaman petani jagung
Sumber: Analisis Data Primer, 2020



Gambar 6. Persentase dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga
Sumber: Analisis Data primer, 2020



Gambar 7. Persentase dan rata-rata modal sosial pada tingkat kerjasama petani jagung
Sumber: Analisis Data Primer, 2020



Gambar 8. Persentase dan rata-rata produksi jagung
Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tanggungannya keluarga sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dalam keluarga karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pengeluaran petani. Dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga memotivasi petani untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani jagung. Jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat memengaruhi tingkat konsumsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak.

Modal sosial adalah konsep yang bertujuan menekankan pentingnya kontak sosial antara petani dengan petani lainnya. Kerjasama merupakan faktor penting dalam pengembangan usahatani. Modal sosial berada pada kategori tinggi (78%) dan menunjukkan relasi kerjasama antar petani itu baik. Mayoritas petani jagung melakukan kontak sosial antara petani satu dengan petani lainnya rata-rata sebanyak 1 kali. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan banyaknya inovasi alat pertanian mengakibatkan petani di Desa Dataran Bugi kurang melakukan gotong royong dan dilakukan pada beberapa petani yang belum memiliki alat mesin pertanian (Gambar 7). Menurut Degefa (2007), modal sosial merupakan modal bagi petani dalam mengembangkan usahatani. Semakin tinggi modal sosial semakin meningkat produktivitas usahatani. Modal sosial secara tidak langsung memastikan ketahanan pangan melalui peningkatan produktivitas pertanian.

Keberhasilan Usahatani

Produksi adalah hasil jagung yang di peroleh petani per satuan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi jagung per musim tanam yang dihasilkan petani sebesar 6.836 kg pipilan kering/hektar. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi penerimaan yang diterima petani (Gambar 8).

Pendapatan usahatani jagung diperoleh dari selisih antara penerimaan hasil penjualan jagung pipilan kering dengan semua biaya dalam mengusahakan usahatani jagung. Pendapatan dalam usahatani memiliki berkaitan dengan tingkat produksi yang diperoleh, apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan cenderung tinggi. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dan pendapatan yang diharapkan. Pendapatan

yang makin tinggi dapat dicapai dengan pengelolaan faktor-faktor produksi usahatani secara intensif.

Tabel 1. Jumlah rata-rata pendapatan petani per Musim Tanam

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata-rata Penerimaan	18.818.000
2	Biaya Tetap	
	Pajak	58.600
	Penyusutan Alat	115.867
	Sub total	174.467
3	Biaya Tidak Tetap	
	Pupuk	395.300
	Pestisida	319.000
	Tenaga Kerja	3.016.800
	Sub Total	3.731.100
4	Total Biaya (2+3)	3.905.567
5	Rata-rata Pendapatan (1-4)	14.912.433

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Pendapatan petani jagung di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una diukur dalam satu musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani sebesar Rp.14.912.433/petani/musim tanam atau Rp.4.970.811/petani/bulan diatas upah minimum Kabupaten Tojo Una-Una Rp.2.342.970 (Tabel 1). Penelitian berbeda dari hasil Mulaidi et al., (2020), pendapatan petani jagung di Kasingguncu Kabupaten Poso lebih rendah dibandingkan Dataran Bugi sebesar Rp. 1.534.106. Tingginya pendapatan petani di Dataran Bugi diduga disebabkan penggunaan lahan baru yang sebelumnya adalah hutan. Dataran Bugi merupakan wilayah transmigrasi dari Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat, sisanya penduduk lokal Tojo Una-Una. Hal ini menunjukkan, melalui usahatani jagung petani dan keluarganya dapat hidup yang layak. Menurut Nuryati dan Dewi (2008); Fadilah et al., (2014) pendapatan merupakan nilai keuntungan usahatani petani yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Soekartawi (2007) menjelaskan pendapatan akan memengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Tabel 2. Analisis kelayakan usaha R/C–rasio petani jagung

No	Analisis Kelayakan Usaha R/C – Ratio		
1	Penerimaan	Rp.	18.818.000
2	Total Biaya	Rp.	3.905.567
3	R/C – ratio(1/2)		4,82

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Analisis R/C rasio yaitu untuk mengetahui perbandingan biaya pengeluaran dan biaya total penerimaan. Dengan ketentuan jika $R/C > 1$ berarti usaha tani dapat dikatakan layak, $R/C = 1$ berarti usaha tani dikatakan impas, dan apabila $R/C < 1$ maka dapat dikatakan mengalami kerugian. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio maka diperoleh nilai R/C- ratio sebesar 4,82 berdasarkan kriteria diperoleh nilai R/C- ratio > 1 maka dapat dijelaskan usahatani jagung di Desa Dataran Bugi dikatakan layak (Tabel 2). Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani diperlukan upaya peningkatan kemandirian petani. Upaya peningkatan kemandirian semestinya ditempuh melalui peningkatan kapasitas berorganisasi dan kapasitas beradaptasi terhadap lingkungan.

Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Faktor Keberhasilan Usahatani Jagung

Faktor keberhasilan usahatani jagung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi dan pendapatan petani dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf $\alpha = 0.05$ diketahui bahwa karakteristik petani yang berhubungan dengan faktor keberhasilan usaha yaitu luas lahan dan modal sosial (Tabel 3).

Luas lahan berkorelasi sangat signifikan dengan produksi dan pendapatan. Hubungan korelasi kuat ditunjukkan antara luas lahan dengan produksi maupun pendapatan. Artinya semakin tinggi luas lahan petani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor produksi yang sangat utama dalam pengeolahan usahatani. Hasil penelitian Irvan dan Yuliarini (2019) dan Zhang (2014), juga menyatakan luas lahan berpengaruh langsung terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Luas lahan menjadi modal penting bagi petani dalam mengusahakan jagung di Desa Dataran Bugi, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una. Bahkan petani menjadikan lahan sebagai harta yang dapat dimanfaatkan sampai beberapa generasi kedepan. Lahan jagung di Desa Dataran Bugi memiliki potensi keuntungan yang besar dalam usahatani jagung dikarenakan banyaknya jumlah panen petani per musim tanam dan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Modal sosial berkorelasi signifikan pada taraf nyata 0.05% dengan produksi dan pendapatan. Kedua variabel berkorelasi sedang dan searah yang artinya bila modal sosial tinggi maka produksi dan pendapatan juga tinggi. Jika diperhadapkan dengan relasi sosial dan keinginan untuk terus membangun jejaring kerjasama atau gotong royong maka peluang petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan semakin besar.

Tabel 3. Uji Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara karakteristik petani dengan keberhasilan usahatani jagung

Indikator Karakteristik Petani (X_1)		Keberhasilan Usahatani (Y)	
		Produksi ($Y_{1,1}$)	Pendapatan ($Y_{1,2}$)
$X_{1,1}$ Umur	Korelasi	0.247	0.173
	<i>p-value</i>	0.084	0.230
$X_{1,2}$ Tingkat pendidikan	Korelasi	-0.128	-0.167
	<i>p-value</i>	0.376	0.245
$X_{1,3}$ Luas Lahan	Korelasi	0.730**	0.699**
	<i>p-value</i>	0.000	0.000
$X_{1,4}$ Pengalaman	Korelasi	0.116	0.134
	<i>p-value</i>	0.423	0.354
$X_{1,5}$ Tanggungan keluarga	Korelasi	0.176	0.157
	<i>p-value</i>	0.220	0.276
$X_{1,6}$ Modal sosial	Korelasi	0.307*	0.298*
	<i>p-value</i>	0.030	0.035

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Modal sosial di Desa Dataran Bugi sangat di junjung tinggi di mana petani saling membantu dalam hal penanaman dan pada saat penolahan lahan sebelum tanam atau yang sering di sebut petani di Desa Dataran Bugi sebagai gotong royong. Yusuf et al., (2011) dan Kehinde et al., (2021) menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usahatani dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Modal sosial menjadi faktor penting dalam pengembangan usahatani yang maju dan mandiri. Oleh karena itu, perlu memperhitungkan kualitas modal sosial dengan tingkat produktivitas usahatani.

KESIMPULAN

Luas lahan dan modal sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung. Dalam satu musim tanam rata-rata biaya yang dikeluarkan petani jagung sebesar Rp 3.905.567 dengan pendapatan petani perbulan sebesar Rp 4.970.811, diatas upah minimum Kabupaten Tojo Una-Una Rp 2.342.970. Pemerintah desa dan daerah perlu menentukan kebijakan pengembangan komoditas jagung dengan memanfaatkan input yang berkualitas maupun inovasi teknologi spesifik lokasi serta peningkatan modal sosial dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Peningkatan partisipasi masyarakat petani dalam melakukan kegiatan bersama pada tingkat usahatani jagung. Dalam pengembangannya meningkatkan kerjasama (gotong royong) yang terjadwal disetiap Desa dan terkontrol oleh pemerintah desa atau penyuluh pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Uhbiyati, Nur. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Anjayani, & Haryanto. (2009). *Geografi SMA*. Jakarta: PT. Cempaka Putih. Jakarta.
- Astuti, R. P., Novyandra I. B., & Eddy, J. J. A. 2019. Karakteristik dan perilaku kewirausahaan petani lada putih muntok. *Jurnal Society*, 7(2), 109–124.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Tojo Una-Una Dalam Angka 2020*. Ampana: Badan Pusat Statistik.
- Barokah, U., Wiwit, R., & Mei, T. S. (2014). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal AGRIC*, 26(1), 12-19.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, L. (2012). *Pengaruh Irigasi Terhadap Kesempatan Kerja, Kemiskinan Dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Tani di Daerah Irigasi Parigi Moutong [Disertasi]*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Degefa, T. (2007). The role of local institutions and social capital in household for food security: a case study at two rural communities in Oromiya Zone, Amhara Region. *Ethiopian Journal of the Social Sciences and Humanities*, 5(1), 1–20.
- Erwan, A. (2007). *Hubungan Karakteristik Petani Kedelai Dengan Kepuasan Mereka Pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Lahat Sumatra Selatan [Tesis]*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fadilah, Z., Abidin., & Kalsum, U. (2014). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *JIII Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 71–76.
- Irvan, I. P., & Yuliarmi, N. N. (2019). Analysis of impact factors on farmers income. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 218–25.
- Isyanto, A. Y., Sudrajat, S., Saepul, A., & Anisa, P. (2020). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi usahatani padi lahan rawa di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 784.
- Kasmawati, Y. (2017). Human capital dan kinerja karyawan (suatu tinjauan teoritis). *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(4), 265-280.
- Kehinde, A. D., Adeyemo, R., & Ogundeji, A. A. (2021). Does social capital improve

- farm productivity and food security? evidence from cocoa-based farming households in Southwestern Nigeria. *Journal Heliyon*, 7(3), 6592.
- Kementerian Pertanian. (2018). *Statistik Ketahanan Pangan 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Managanta, A. A. (2020). The role of agricultural extension in increasing competence and income rice farmers. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(2), 77–88.
- Mulaidi., Managanta, A.A., Tanari, Y. (2020). *Pendapatan Petani Dan Faktor Faktor Yang Memengaruhi Usahatani Jagung [Skripsi]*. Universitas Sintuwu Maroso.
- Nuryati, S., & Dewi, S. (2008). Analisis karakteristik petani dan pendapatan usahatani kakao di Sulawesi Tenggara. *Jurnal SOCA Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 318–322.
- Serin, V., Nizamettin, B., & Abdülkadir, C. (2009). Effects of formal education and training on farmers income. *European Journal of Social Sciences*, 7(3), 52–62.
- Soekartawi. (2005). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2007). *Teori Ekonomi Produksi Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono, S. (2001). *Hukum Adat Indonesia*. edited by PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagio, H., & Manoppo, C.N. (2016). Sebagai dampak dari pembelajaran FMA (studi kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah). *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah*, 323–328.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: Penebar Swadaya.
- Yusuf, B.O.L.S.A., Omonona, B.T., & Okoruwa, V.O. (2011). Social capital and microcredit effects on poverty among the rural households in South West States, Nigeria. *ARPN Journal of Agricultural and Biological Science*, 6(3), 48–59.
- Zhang, D.H. (2014). Analysis on the influencing factors of grain farmers' income in Heilongjiang reclamation. *Advanced Materials Research*, 1028, 357–362.